



PENERAPAN MODEL INSIDE OUTSIDE CIRCLE UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPAS

Rosmalah¹, Abd. Kadir A.², Nia Melani³

^{1,2,3} PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

E-mail: niamelani63710@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 08, 2021

Revised March 11, 2021

Accepted July 30, 2021

Available online August 25, 2021

Copyright © 2026 by Author. Published by Pappaseng Ilmu Nusantara

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas VA SD Inpres 10/73 Bajoe Kabupaten Bone melalui model kooperatif tipe Inside Outside Circle (IOC). Subjek penelitian adalah 30 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar meningkat dari data awal 10% dengan rata-rata 2,35 menjadi 86,67% pada siklus I dengan rata-rata 3,38, lalu meningkat menjadi 96,67% pada siklus II dengan rata-rata 3,51. Aktivitas guru dan siswa juga meningkat. Dengan demikian, model IOC dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa.

Kata Kunci: *Inside Outside Circle, motivasi belajar, IPAS, penelitian tindakan kelas*

ABSTRACT

This classroom action research aimed to improve fifth-grade students IPAS learning motivation at SD Inpres 10/73 Bajoe, Bone Regency, through the Inside Outside Circle (IOC) cooperative learning model. The subjects were 30 students. Data were collected through observations and questionnaires, then analyzed qualitatively and descriptively. The results showed that learning motivation increased from 10% in the preliminary data, with an average score of 2.35, to 86.67% in cycle I, with an average score of 3.38, and increased to 96.67% in cycle II, with an average score of 3.51. Teacher and student activities also improved. Therefore, the IOC model increased students IPAS learning motivation.

Keyword: *Inside Outside Circle, motivasi belajar, IPAS, penelitian tindakan kelas*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai fenomena alam, kehidupan sosial, serta keterkaitan manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, IPAS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kepedulian terhadap masalah lingkungan di sekitar siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran IPAS sangat bergantung pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu masalah yang sering muncul dalam pembelajaran IPAS adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar berperan sebagai penggerak yang membuat siswa bersedia memperhatikan, mengikuti arahan guru, mengerjakan tugas, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan belajar. Uno (2023) menjelaskan bahwa motivasi belajar tampak melalui adanya hasrat untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Apabila unsur-unsur tersebut tidak berkembang, siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran.

konduusif. Apabila unsur-unsur tersebut tidak berkembang, siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran.

Kondisi rendahnya motivasi belajar juga tampak pada siswa kelas VA SD Inpres 10/73 Bajoe Kabupaten Bone. Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan pada 28 dan 29 Agustus 2025, motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Dari 30 siswa, hanya 3 siswa atau 10% yang memiliki motivasi belajar tinggi. Sebanyak 9 siswa atau 30% berada pada kategori sedang, sedangkan 18 siswa atau 60% berada pada kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan dorongan belajar yang kuat dalam pembelajaran IPAS.

Hasil observasi awal memperlihatkan beberapa gejala yang mendukung data tersebut. Sebagian besar siswa berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan materi, beberapa siswa bermain sendiri dan kurang memperhatikan pembelajaran, serta siswa menunjukkan motivasi yang rendah terhadap tugas yang diberikan guru. Selain itu, guru belum pernah menerapkan model pembelajaran Inside Outside Circle dalam pembelajaran IPAS. Pembelajaran yang kurang bervariasi berpotensi membuat siswa hanya menjadi pendengar, sehingga interaksi, kerja sama, dan kesempatan bertukar informasi belum berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut memerlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, menarik, aman, dan mempertimbangkan variasi metode pembelajaran. Prinsip tersebut sejalan dengan kebutuhan pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang menuntut keterlibatan siswa secara langsung agar konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami dan bermakna.

Model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle (IOC) menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk mengatasi masalah motivasi belajar. Model ini mengatur siswa dalam dua lingkaran, yaitu lingkaran dalam dan lingkaran luar, sehingga setiap siswa memperoleh pasangan untuk bertukar informasi. Setelah satu sesi diskusi selesai, siswa pada lingkaran luar bergeser untuk mendapatkan pasangan baru. Daryanto dan Karim (2017) menjelaskan bahwa melalui model IOC, siswa dapat saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara singkat dan teratur.

Karakteristik model IOC dapat mendukung peningkatan motivasi belajar karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga menyampaikan, mendengarkan, menanggapi, dan memperkuat informasi melalui interaksi dengan teman. Aktivitas tersebut memberi ruang kepada semua siswa untuk berpartisipasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran. Anti, Andriani, dan Budiman (2022) menyatakan bahwa IOC dapat memengaruhi motivasi, keaktifan, dan kemampuan siswa dalam berbagi informasi secara terstruktur.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model IOC berdampak positif terhadap proses pembelajaran. Syam dan Abustang (2023) menemukan bahwa penerapan IOC dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa pada pembelajaran IPS. Dewi, Uswatun, dan Sutisnawati (2020) juga menunjukkan bahwa model IOC meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPA. Sementara itu, Rosmalah, Kadir, dan Wahab (2025) menunjukkan adanya pengaruh model IOC terhadap motivasi belajar IPAS siswa kelas V. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar bahwa model IOC layak diterapkan dalam pembelajaran IPAS kelas VA.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak hanya menilai peningkatan motivasi belajar melalui angket, tetapi juga menelaah proses keterlaksanaan sintaks IOC dalam dua siklus tindakan. Dengan demikian, peningkatan motivasi siswa dapat dijelaskan melalui hubungan

antara langkah-langkah pembelajaran, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan perubahan hasil motivasi belajar. Fokus ini penting karena keberhasilan model pembelajaran tidak cukup dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari bagaimana setiap tahap model dilaksanakan secara konsisten di kelas. Meskipun demikian, penelitian ini tidak hanya menilai peningkatan motivasi belajar melalui angket, tetapi juga menelaah proses keterlaksanaan sintaks IOC dalam dua siklus tindakan. Dengan demikian, peningkatan motivasi siswa dapat dijelaskan melalui hubungan antara langkah-langkah pembelajaran, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan perubahan hasil motivasi belajar. Fokus ini penting karena keberhasilan model pembelajaran tidak cukup dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari bagaimana setiap tahap model dilaksanakan secara konsisten di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle dalam pembelajaran IPAS dan mengetahui peningkatan motivasi belajar IPAS siswa kelas VA SD Inpres 10/73 Bajoe Kabupaten Bone setelah penerapan model tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru sekolah dasar dalam memilih model pembelajaran yang aktif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dukungan data kuantitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran Inside Outside Circle pada pembelajaran IPAS, sedangkan data kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan persentase aktivitas guru, aktivitas siswa, dan motivasi belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas karena penelitian ini bertujuan memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui tindakan yang dilaksanakan secara bersiklus.

Desain penelitian tindakan kelas mengacu pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2020). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada 21 dan 23 Mei 2026, sedangkan siklus II dilaksanakan pada 9 dan 10 Juni 2026. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VA SD Inpres 10/73 Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian sebanyak 30 orang, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Lokasi penelitian dipilih karena berdasarkan hasil prapenelitian ditemukan masalah rendahnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS dan guru belum pernah menerapkan model pembelajaran Inside Outside Circle.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle pada materi Bab 8, yaitu Bumiku Sayang, Bumiku Malang. Langkah pembelajaran meliputi: separuh kelas membentuk lingkaran kecil menghadap keluar; separuh kelas lainnya membentuk lingkaran luar menghadap ke dalam; siswa yang berpasangan berbagi informasi secara bersamaan; siswa pada lingkaran kecil tetap diam di tempat, sedangkan siswa pada lingkaran luar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam; siswa pada lingkaran besar membagikan informasi kepada pasangan baru; dan kegiatan dilakukan berulang sesuai kebutuhan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Angket digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa setelah penerapan tindakan pada akhir siklus. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas guru,

lembar observasi aktivitas siswa, rubrik observasi, dan angket motivasi belajar yang disusun berdasarkan indikator motivasi belajar.

Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana tahapan analisis dalam penelitian tindakan kelas menurut Sanjaya (2016). Data observasi aktivitas guru dan siswa dihitung menggunakan persentase keterlaksanaan pembelajaran. Kategori keterlaksanaan pembelajaran meliputi sangat baik pada rentang 93%-100%, baik pada rentang 73%-92%, cukup pada rentang 53%-72%, dan kurang pada rentang 0%-52%.

Data angket motivasi belajar dianalisis menggunakan skor rata-rata. Kualifikasi motivasi belajar dikategorikan sangat tinggi apabila $X > 3,4$; tinggi apabila $2,8 < X \leq 3,4$; sedang apabila $2,2 < X \leq 2,8$; rendah apabila $1,6 < X \leq 2,2$; dan sangat rendah apabila $X \leq 1,6$. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa memperoleh skor motivasi belajar pada kategori tinggi atau sangat tinggi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas VA SD Inpres 10/73 Bajoe Kabupaten Bone. Peningkatan tersebut terlihat dari data awal, hasil siklus I, dan hasil siklus II. Sebelum tindakan, hanya 3 siswa atau 10% yang mencapai indikator keberhasilan dengan nilai rata-rata 2,35 dan berada pada kategori rendah. Setelah tindakan siklus I, jumlah siswa yang mencapai indikator keberhasilan meningkat menjadi 26 siswa atau 86,67% dengan rata-rata 3,38 kategori tinggi. Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai indikator keberhasilan meningkat lagi menjadi 29 siswa atau 96,67% dengan rata-rata 3,51 kategori sangat tinggi.

Tabel 1. Perbandingan Motivasi Belajar IPAS Siswa

Tahap	Siswa Berhasil	Persentase	Rata-rata Skor	Kategori
Data awal	3 dari 30 siswa	10%	2,35	Rendah
Siklus I	26 dari 30 siswa	86,67%	3,38	Tinggi
Siklus II	29 dari 30 siswa	96,67%	3,51	Sangat tinggi

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran mulai menunjukkan perubahan. Guru telah melaksanakan sebagian besar langkah pembelajaran IOC, tetapi pada pertemuan pertama masih terdapat kendala dalam memberikan arahan pembentukan lingkaran, mengatur pergeseran pasangan, dan memastikan kegiatan pertukaran informasi dilakukan berulang secara tertib. Aktivitas guru pada pertemuan pertama memperoleh persentase 62,5% dengan kategori cukup, kemudian meningkat menjadi 75% dengan kategori baik pada pertemuan kedua.

Aktivitas siswa pada siklus I juga mengalami peningkatan, meskipun belum optimal. Pada pertemuan pertama, siswa masih memerlukan arahan tambahan ketika membentuk lingkaran kecil dan lingkaran besar. Beberapa siswa masih kurang tertib saat melakukan pergeseran pasangan dan belum percaya diri dalam menyampaikan informasi. Persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama sebesar 58,33% dengan kategori cukup dan meningkat menjadi 70,83% pada pertemuan kedua, tetapi masih berada pada kategori cukup.

Hasil angket motivasi belajar pada siklus I menunjukkan bahwa dari 30 siswa terdapat 18 siswa atau 60% berada pada kategori sangat tinggi, 8 siswa atau 26,67% pada kategori

tinggi, 3 siswa atau 10% berada pada kategori sedang, dan 1 siswa atau 3,33% berada pada kategori rendah.

Dengan demikian, 26 siswa atau 86,67% telah mencapai indikator keberhasilan. Meskipun indikator keberhasilan telah tercapai, tindakan tetap dilanjutkan ke siklus II karena proses pembelajaran masih perlu dimaksimalkan agar seluruh siswa lebih aktif dan tertib.

Tabel 2. Distribusi Kategori Motivasi Belajar Siswa

Kategori	Siklus I	Persentase	Siklus II	Persentase
Sangat tinggi	18 siswa	60%	21 siswa	70%
Tinggi	8 siswa	26,67%	8 siswa	26,67%
Sedang	3 siswa	10%	1 siswa	3,33%
Rendah	1 siswa	3,33%	0 siswa	0%
Jumlah	30 siswa	100%	30 siswa	100%

Perbaikan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru memberikan arahan yang lebih jelas sebelum kegiatan dimulai, memberi contoh pelaksanaan pergeseran pasangan, mengatur posisi siswa dengan lebih tertib, dan memberikan penguatan kepada siswa yang aktif menyampaikan informasi. Langkah perbaikan tersebut membuat pelaksanaan model IOC menjadi lebih terarah dan mudah diikuti oleh siswa.

Pada siklus II, aktivitas guru meningkat secara signifikan. Persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama sebesar 87,5% dengan kategori baik dan meningkat menjadi 95,83% pada pertemuan kedua dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan langkah pembelajaran IOC secara optimal, mulai dari mengarahkan pembentukan lingkaran, membimbing siswa berbagi informasi, mengatur rotasi pasangan, hingga mengarahkan pengulangan kegiatan sesuai kebutuhan pembelajaran.

Aktivitas siswa pada siklus II juga meningkat. Persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama sebesar 83,33% dengan kategori baik, kemudian meningkat menjadi 91,67% pada pertemuan kedua dengan kategori baik. Siswa tampak lebih tertib dalam membentuk lingkaran, aktif dalam bertukar informasi, berani menyampaikan pendapat, serta mampu mengikuti pergeseran pasangan sesuai arahan guru. Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa dengan pola belajar kooperatif yang menuntut komunikasi dan partisipasi aktif.

Tabel 3. Perbandingan Aktivitas Guru dan Siswa

Aspek	Siklus I Pertemuan 1	Siklus I Pertemuan 2	Siklus II Pertemuan 1	Siklus II Pertemuan 2
Aktivitas guru	62,5% (cukup)	75% (baik)	87,5% (baik)	95,83% (sangat baik)
Aktivitas siswa	58,33% (cukup)	70,83% (cukup)	83,33% (baik)	91,67% (baik)

Hasil angket pada siklus II menunjukkan bahwa 21 siswa atau 70% berada pada kategori sangat tinggi, 8 siswa atau 26,67% berada pada kategori tinggi, 1 siswa atau 3,33% berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Dengan demikian, 29 siswa atau 96,67% telah mencapai indikator keberhasilan, sedangkan 1 siswa atau 3,33% belum mencapai indikator keberhasilan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Tabel 4. Perbandingan Siswa Berhasil dan Belum Berhasil

Keterangan	Siklus I	Persentase	Siklus II	Persentase
Berhasil mencapai indikator	26 siswa	86,67%	29 siswa	96,67%
Belum mencapai indikator	4 siswa	13,33%	1 siswa	3,33%
Jumlah	30 siswa	100%	30 siswa	100%

3.2. Pembahasan

Peningkatan motivasi belajar IPAS siswa setelah penerapan model Inside Outside Circle menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang memberi ruang interaksi antarsiswa dapat membantu membangun dorongan belajar. Sebelum tindakan, pembelajaran cenderung belum melibatkan siswa secara menyeluruh. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru, sementara kesempatan untuk bertukar informasi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat masih terbatas. Setelah penerapan IOC, setiap siswa memperoleh pasangan belajar dan memiliki tugas untuk berbagi informasi secara langsung.

Secara konseptual, model IOC memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Siswa pada usia sekolah dasar cenderung menyukai pembelajaran yang melibatkan gerak, interaksi, dan kegiatan bersama teman. Dalam model IOC, siswa membentuk lingkaran, bertemu pasangan, menyampaikan informasi, lalu bergeser untuk mendapatkan pasangan baru. Pola tersebut membuat pembelajaran tidak monoton dan mendorong siswa untuk terlibat sejak awal hingga akhir kegiatan.

Pada siklus I, motivasi belajar siswa telah meningkat, tetapi proses pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat siswa yang kurang tertib dan belum memahami alur pergeseran pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif memerlukan arahan yang jelas dari guru. Keterlaksanaan sintaks tidak hanya ditentukan oleh keberadaan model, tetapi juga oleh kemampuan guru mengelola kelas, menjelaskan instruksi, dan memastikan semua siswa mengikuti langkah pembelajaran dengan benar.

Refleksi pada siklus I menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus II. Guru memperjelas instruksi, mencontohkan cara bergeser, memberikan aba-aba yang teratur, dan membimbing siswa ketika bertukar informasi. Perbaikan ini membuat siswa lebih mudah memahami kegiatan yang harus dilakukan. Peningkatan aktivitas guru dari 75% pada siklus I menjadi 95,83% pada siklus II menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan pembelajaran berperan penting terhadap keberhasilan model IOC.

Peningkatan aktivitas siswa dari 70,83% pada siklus I menjadi 91,67% pada siklus II menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan pendapat kepada pasangan. Siswa juga menjadi lebih fokus karena setiap tahap pembelajaran memberi peran yang jelas. Ketika siswa memperoleh kesempatan berbicara dan mendengar secara bergantian, mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi sumber informasi bagi teman.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Daryanto dan Karim (2017) bahwa IOC memungkinkan siswa saling membagi informasi secara bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara singkat dan teratur. Dalam penelitian ini, proses berbagi informasi terjadi melalui beberapa kali rotasi pasangan. Rotasi tersebut memperluas kesempatan siswa untuk menyampaikan kembali pemahamannya sehingga siswa lebih percaya diri dan materi lebih mudah diingat.

Peningkatan motivasi juga berkaitan dengan unsur kegiatan belajar yang menarik. Uno (2023) menempatkan kegiatan menarik dalam belajar dan lingkungan belajar kondusif sebagai indikator motivasi belajar. Model IOC menyediakan kegiatan belajar yang berbeda dari pembelajaran biasa karena siswa tidak duduk pasif di bangku, tetapi bergerak, berdiri berpasangan, dan berkomunikasi. Suasana tersebut dapat mengurangi rasa bosan dan meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran IPAS.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Syam dan Abustang (2023) yang menyatakan bahwa penerapan IOC dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS. Aktivitas bertukar informasi dalam IOC membantu siswa memproses materi melalui komunikasi langsung dengan teman. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Dewi, Uswatun, dan Sutisnawati (2020) yang menunjukkan bahwa IOC meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, karena setiap siswa didorong untuk menyampaikan dan menanggapi informasi.

Penelitian Rosmalah, Kadir, dan Wahab (2025) menunjukkan bahwa model IOC berpengaruh terhadap motivasi belajar IPAS siswa kelas V. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan bukti peningkatan motivasi belajar dari 10% pada data awal menjadi 86,67% pada siklus I dan 96,67% pada siklus II. Peningkatan ini tidak hanya tampak pada hasil angket, tetapi juga didukung oleh peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Apabila dilihat dari setiap sintaks, tahap pembentukan lingkaran membuat siswa siap mengikuti pembelajaran dan memperoleh pasangan belajar. Tahap berbagi informasi membuat siswa berlatih menyampaikan hasil pemikirannya. Tahap pergeseran pasangan memberi variasi interaksi dan mencegah siswa hanya berkomunikasi dengan teman yang sama. Tahap pengulangan kegiatan membuat siswa semakin lancar menyampaikan informasi. Dengan demikian, setiap sintaks IOC memberi kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan hubungan antara keterlaksanaan sintaks IOC dan peningkatan motivasi belajar IPAS. Penelitian ini tidak hanya menyajikan peningkatan skor motivasi, tetapi juga menunjukkan bahwa peningkatan tersebut terjadi ketika guru berhasil memperbaiki pengelolaan pembelajaran dan siswa semakin aktif mengikuti setiap tahap IOC. Dengan kata lain, efektivitas model IOC sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan langkah pembelajaran.

Dari sisi praktis, penerapan IOC perlu diawali dengan penataan kelas dan pembagian pasangan yang seimbang. Guru dapat menyiapkan kartu pertanyaan, lembar kerja, atau pokok informasi singkat agar proses diskusi tidak keluar dari tujuan pembelajaran. Guru juga perlu menentukan durasi setiap putaran sehingga kegiatan rotasi pasangan tidak menghabiskan waktu pembelajaran dan tetap memberi ruang untuk penguatan materi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup subjek yang hanya melibatkan satu kelas dan satu materi IPAS. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti perbaikan pembelajaran pada konteks kelas VA SD Inpres 10/73 Bajoe. Penelitian lanjutan dapat menguji penerapan IOC pada materi lain, kelas berbeda, atau membandingkannya dengan model kooperatif lain agar diperoleh gambaran efektivitas yang lebih luas.

Implikasi pedagogis penelitian ini adalah bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang memberi pengalaman sosial, gerak, dan komunikasi. Ketika siswa diberi peran yang jelas dalam kelompok, mereka lebih mudah merasa terlibat dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar. Hal tersebut penting bagi pembelajaran IPAS yang membutuhkan pemahaman konsep sekaligus kesadaran terhadap masalah nyata di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle dapat dijadikan alternatif pembelajaran IPAS di sekolah dasar, terutama untuk materi yang membutuhkan diskusi, pertukaran informasi, dan keterlibatan aktif siswa. Guru tetap perlu memperhatikan ketersediaan ruang kelas, pengaturan waktu, kejelasan instruksi, dan kesiapan siswa sebelum menerapkan model ini. Dengan perencanaan yang baik, model IOC dapat membantu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas VA SD Inpres 10/73 Bajoe Kabupaten Bone terlaksana melalui tahapan pembentukan lingkaran kecil dan lingkaran besar, pertukaran informasi antarpasangan, pergeseran pasangan, pembagian informasi kepada pasangan baru, serta pengulangan kegiatan sesuai kebutuhan pembelajaran. Pelaksanaan model ini membuat siswa lebih aktif, tertib, komunikatif, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran IPAS.

Model pembelajaran Inside Outside Circle dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas VA. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan perubahan persentase siswa yang mencapai indikator keberhasilan, yaitu dari 10% pada data awal menjadi 86,67% pada siklus I dan meningkat menjadi 96,67% pada siklus II. Rata-rata skor motivasi belajar juga meningkat dari 2,35 kategori rendah menjadi 3,38 kategori tinggi dan 3,51 kategori sangat tinggi. Peningkatan aktivitas guru dan siswa turut memperkuat bahwa model IOC efektif diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah disarankan memberikan dukungan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran inovatif. Guru disarankan menggunakan model IOC sebagai alternatif pembelajaran IPAS yang mendorong interaksi dan keaktifan siswa. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada mata pelajaran lain atau menguji efektivitas model IOC dengan variabel pembelajaran yang berbeda.

REFERENSI

- Akbar, Z., Putra, A. F., & Fatimah. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Rahmatullah Kota Jambi. *Al Habib: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 1(2), 145-166.
- Anti, D. R., Andriani, S., & Budiman, H. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle (IOC) terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Mathlaul Anwar Panjang. *Journal of Mathematics Education and Science*, 5(2), 87-92.
- Arikunto, S. (2020). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, S. S., Uswatun, D. A., & Sutisnawati, A. (2020). Penerapan model Inside Outside Circle untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPA di kelas tinggi. *Jurnal Kependidikan*, VI.
- Iffah, F., Agustina, M., & Syachruraji, A. (2024). Analisis motivasi siswa terhadap keterampilan menyimak pada mata pelajaran IPAS di kelas IV. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(3), 108-117.

- Kedhi, F., Noge, M. D., & Wau, M. P. (2023). Implementasi pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle untuk meningkatkan hasil belajar tematik tema benda di sekitarku. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(2), 1052-1059.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. (2022). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rosmalah, R., Kadir, A., & Wahab, E. N. (2025). Pengaruh model pembelajaran Inside Outside Circle terhadap motivasi belajar siswa kelas V mata pelajaran IPAS SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone. *MACCA: Science-Edu Journal*, 306-315.
- Sanjaya, W. (2016). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Kencana.
- Syam, N. A., & Abustang, P. B. (2023). Penerapan model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman pada pembelajaran IPS. *Selecta Education Jurnal*, 6(2), 17-26.
- Uno, H. B. (2023). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.